

NILAI-NILAI BUDAYA CERITA LISAN DI WILAYAH PESISIR SELATAN PARANGTRITIS DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Joko Santoso* dan Sudiati*

A. Pendahuluan

Masyarakat pesisir selatan DIY adalah masyarakat yang memiliki adat dan kepercayaan yang bersifat khas. Kekhasan ini sama dengan kekhasan masyarakat pesisir yang lain, yaitu berkenaan dengan kekhasan kondisi geografisnya. Masyarakat yang hidup di pesisir banyak memiliki kepercayaan atau mitos yang bersifat turun-temurun. Hal itu disebabkan oleh kondisi alam tempat mereka hidup, yaitu kondisi alam yang penuh tantangan, baik yang bersifat lahiriah maupun gaib.

Sesuai dengan kondisi masyarakat seperti tergambar di atas, dalam masyarakat pesisir juga hidup cerita-cerita lisan yang bersifat turun-temurun. Cerita lisan itu hidup dengan berbagai jenis dan manfaat. Ada cerita lisan yang berfungsi untuk pendidikan anak yang berupa dongeng, ada pula cerita rakyat yang hidup penuh dengan kultus, bahkan dogma, yang diyakini sepanjang masa sehingga menjadi bagian dari budaya pemilikinya.

Cerita lisan, seperti dikemukakan di atas, sampai saat ini masih banyak yang belum didokumentasikan dan diterangkan berbagai jenis, fungsi, serta nilai budayanya. Langkah pendokumentasian itu perlu dilakukan agar cerita lisan tidak lenyap ditelan perkembangan zaman. Lebih dari itu, dengan dokumen itu orang akan lebih mudah untuk mengupas ikhwal apa pun yang terkandung di dalamnya, baik dari aspek kesastraannya maupun dari aspek-aspek sosial-budayanya. Dengan adanya dokumen itu, orang lebih mudah untuk

menjelajahi aspek-aspek atau nilai-nilai apa yang terkandung di dalamnya yang bersifat menghalangi atau merupakan kendala laju pembangunan bangsa. Sebaliknya, melalui dokumen yang sudah ada itu pula orang dapat mengkaji nilai-nilai apa yang memiliki kontribusi positif terhadap pembangunan di segala bidang.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berkenaan dengan pendokumentasian dan penggalian fungsi atau nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian yang berupa dokumentasi ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam berbagai pertimbangan pendekatan sosial, religi, dan budaya terhadap masyarakat penggunaannya. Di samping itu, pendokumentasian ini juga bermanfaat sebagai sumbangan bagi kerja pendokumentasian cerita-cerita lisan di seluruh tanah air.

Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini ialah hasil penelitian yang dilakukan oleh Moertijpto dkk. (1996) dari Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian yang berjudul *Wujud, Arti, dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya di DIY* itu bertujuan untuk mendeskripsikan wujud, arti, dan fungsi puncak-puncak kebudayaan lama dan asli dengan mengambil lokasi di Kecamatan Karangmojo, Gunungkidul, dan Kecamatan Kraton, Kodya Yog-

* Doktoranda, staf pengajar Fakultas Bahasa dan Seni UNY.

* Doktorandus, staf pengajar Fakultas Bahasa dan Seni UNY.

Jakarta. Adapun hasilnya adalah berupa deskripsi tentang wujud kebudayaan lama dan asli masyarakat DIY yang meliputi goyang royong, *petungan*, upacara tradisi, kesenian, bangunan fisik, dan deskripsi tentang arti dan fungsinya.

Penelitian ini sedikit banyak dapat dianggap sebagai kelanjutan dan pengembangan penelitian di atas. Sebagai penelitian lanjutan, penelitian ini juga dilakukan untuk mengungkap nilai-nilai budaya lama/asli yang dimiliki secara turun-temurun dalam masyarakat. Sebagai penelitian pengembangan, penelitian ini dilakukan untuk menggali nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan tradisi dan kesenian, terutama yang berbentuk cerita lisan.

Hakikat Kebudayaan

Menurut Clark Wissler (dalam Dananjaya, 1986), kebudayaan mempunyai unsur-unsur yang disebut *culture universals* yang dapat dirinci lagi menjadi aktivitas-aktivitas kebudayaan (*culture activities*), unsur-unsur kompleks (*trait complex*), unsur-unsur (*traits*), dan unsur-unsur kecil (*items*). Secara lebih rinci Koentjaraningrat (1986) memberikan gambaran bahwa kebudayaan mempunyai tujuh unsur pokok, yaitu 1) sistem mata pencaharian hidup, 2) sistem peralatan dan perlengkapan hidup, 3) sistem kemasyarakatan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem pengetahuan, dan 7) sistem religi.

Keterikatan antara kebudayaan dan masyarakat pendukungnya itu akan tampak lebih jelas pada sekelompok masyarakat yang cenderung mempunyai banyak kesamaan di dalam interaksi sosialnya (Budi, dkk., 1996). Dapat dikatakan bahwa antara kebudayaan dan masyarakat pendukungnya merupakan jalinan yang bersifat timbal balik. Dikatakan demikian karena kebudayaan akan senantiasa diikuti oleh masyarakat pendukungnya secara turun-temurun, dari generasi ke generasi berikutnya.

Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin dan akal budi manusia, seperti kepercayaan, kesenian, adat-istiadat, dan sebagainya. Menurut Ki Hajar Dewantara (dalam Moertjipto, 1996), kebudayaan adalah buah budi manusia, yang diciptakan untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan peng-

hidupan guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada akhirnya bersifat tertib dan damai. Kebudayaan selalu berganti wujud karena pergantian alam dan zaman. Oleh karena itulah, kebudayaan bersifat dinamis dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Hakikat Folklor

Jan Harold B. (dalam Dananjaya, 1986) menyebutkan bahwa folklor dapat digolongkan dalam tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu: 1) folklor lisan (*verbal folklore*), 2) folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*), dan 3) folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*). Folklor lisan adalah bentuk folklor yang murni lisan, seperti bahasa rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional, puisi rakyat, cerita rakyat, dan nyanyian rakyat. Folklor sebagian lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan, seperti kepercayaan rakyat dengan adanya benda atau alat yang merupakan simbol kekuatan. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan.

Lebih lanjut, Dananjaya (1986) mendeskripsikan ciri-ciri utama yang membedakan folklor dengan unsur kebudayaan lainnya. Ciri-ciri tersebut adalah 1) penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan; 2) folklor bersifat tradisional, yakni disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap dan standar; 3) folklor ada dalam versi yang berbeda-beda karena cara penyebarannya dari mulut ke mulut; 4) folklor bersifat anonim; 5) folklor biasanya mempunyai bentuk berumus dan berpola; 6) folklor mempunyai kegunaan (fungsi) dalam kehidupan bersama suatu kolektif; 7) folklor bersifat *pralogis*, yaitu mempunyai logika sendiri yang berbeda dengan logika umum; 8) folklor merupakan milik bersama; dan 9) folklor bersifat polos dan lugu sehingga seringkali terkesan kasar dan jorok.

B. Metode Penelitian

Populasi penelitian ini adalah semua cerita lisan yang ada di daerah pesisir selatan Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul. Karena penelitian ini merupakan studi kasus,

tidak perlu lagi digunakan penyampelan. Dengan kata lain, penelitian ini merupakan studi populasi. Data dalam penelitian ini di-jaring dengan teknik observasi partisipasi (pengamatan terlibat), wawancara bebas dan mendalam, serta perekaman.

Teknik observasi partisipasi digunakan untuk menginventarisasi data yang berupa peristiwa yang melatarbelakangi hidup dan bertahannya cerita lisan yang ada di dalam masyarakat. Melalui observasi terlibat ini, peneliti juga mendapat berbagai informasi tentang anggapan, sikap, dan penerimaan masyarakat terhadap berbagai tradisi yang melatarbelakangi cerita lisan yang ada. Teknik wawancara selain digunakan untuk mendapatkan data tentang cerita lisan, juga sekaligus untuk menjangkau data tentang fungsi dan nilai-nilai budaya cerita lisan bagi masyarakat pemilikinya. Di samping itu, perekaman juga dilakukan untuk mengawetkan data penelitian.

Instrumen yang digunakan untuk observasi terlibat adalah pedoman atau garis besar pertanyaan yang berkaitan dengan aspek-aspek tradisi yang melatarbelakangi cerita lisan yang ada. Instrumen dalam teknik wawancara berupa pedoman wawancara.

Pedoman observasi dan pedoman wawancara merupakan alat bantu yang bersifat lunak. Di samping itu, juga digunakan alat perekam (*tape recorder*) yang dalam hal ini dapat digolongkan sebagai instrumen yang bersifat keras.

Untuk mendapatkan data penelitian yang akurat, peneliti mengambil informan yang merupakan informan kunci (*key informant*). Informan kunci tersebut adalah anggota masyarakat di pesisir selatan yang dianggap sebagai sesepuh masyarakat dan tahu banyak tentang cerita lisan secara turun-temurun. Di antara informan itu ada yang merupakan juru kunci tempat-tempat tertentu tempat cerita lisan itu hidup.

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan struktural-semiotik. Secara struktural, akan dikenali ciri bentuk dan jenis cerita lisan yang ada, dan secara semiotik akan dikenali berbagai fungsi dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

C. Hasil Penelitian

Melalui observasi dan wawancara yang dilakukan di Pantai Selatan Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, dapat diperoleh beberapa cerita rakyat (folklor) yang hidup dan tetap dilestarikan oleh masyarakat pemilikinya, sebagai berikut.

1. Makam Panembahan Selawening

Cerita tentang makam Panembahan Selawening ini bertemakan "kesaktian". Karena pernah dipakai oleh seorang Panembahan untuk bertapa hingga muksa, tempat itu menjadi tempat yang sangat *angker*. Semua unggas yang terbang di atasnya akan terjatuh tewas. Matinya unggas yang terbang di atas makam itu merupakan bukti akan kesaktian Panembahan Selawening, orang yang dimakamkan di tempat itu.

Satu-satunya tokoh yang terlibat dalam cerita ini ialah Panembahan Selawening. Seorang panembahan bertapa hingga muksa, yang menyebabkan tempat itu menjadi *angker*. Penokohan atau perwatakan yang diberikan kepada Sang Panembahan dalam cerita itu ialah bahwa Sang Panembahan merupakan orang yang telah mencapai tingkat kesempurnaan hidup.

Latar yang dipakai dalam cerita itu ialah perbukitan yang disebut Bukit Jaballekat. Tempat yang ketika ditemukan masih merupakan semak-semak, yang setelah digali oleh masyarakat, ditemukan batu altar yang tidak lain adalah tempat duduk Panembahan Selawening ketika bertapa hingga muksa.

Nilai-nilai budaya yang dapat ditemukan ialah adanya harapan secara turun-temurun agar masyarakat menghargai atau menghormati leluhur walaupun sudah meninggal. Rasa hormat itu oleh masyarakat diwujudkan dengan upaya tetap menjaga dan *nguri-uri* kelestarian makam agar leluhur yang sudah meninggal tetap dijaga dan *diuri-uri* kehormatannya.

2. Dusun Pamancingan atau Mancingan

Tema cerita yang berkenaan dengan keberadaan Dusun Pamancingan atau Mancingan ialah adu kesaktian yang diwujudkan dengan lomba atau pertandingan memancing. Adu kesaktian itu dilakukan antara Seh Maulana Magribi yang beragama Islam

dan Seh Selawening yang beragama Hindu Budha. Adu kesaktian itu kemudian dimerangkan oleh Seh Maulana Magribi.

Tokoh yang terlibat dalam cerita itu ada dua, yaitu Seh Maulana Magribi yang beragama Islam dan Seh Selawening yang beragama Hindu Budha. Sebagai seorang Seh atau seorang Guru, kedua tokoh itu memiliki perwatakan yang sama. Perbedaannya ialah bahwa Seh Maulana Magribi memiliki perwatakan yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, sedangkan Seh Selawening memiliki perwatakan yang sesuai dengan ajaran Hindu-Budha.

Latar yang digunakan dalam cerita itu ialah daerah pesisir selatan sedangkan latar waktu yang digunakan ialah pada masa Kerajaan Majapahit.

Nilai-nilai budaya yang dapat dipetik atas cerita itu ialah bahwa kesaktian yang tertinggi itu berasal dari Allah. Kemampuan Seh Maulana Magribi mengalahkan Panembahan Selawening dalam pertandingan memancing itu semata-mata karena Allah. Kalau bukan karena Allah, tidaklah mungkin Seh Maulana Magribi dapat memancing ikan besar yang seketika itu juga sudah matang dan bisa dimakan.

3. Sela Gilang atau Batu Gilang

Cerita Sela Gilang atau Batu Gilang bertema pelestarian tradisi atau kepercayaan bahwa semua Raja-raja Jawa selalu menjadi suami Nyi Loro Kidul. Keberadaan dua batu yang saling berhadapan yang disebut Batu Gilang tersebut merupakan bukti adanya keyakinan atau kepercayaan bahwa pertemuan antara Raja dan Nyai Loro Kidul itu benar-benar terjadi. Oleh karena itu, pelestarian atau pelegendaan kedua batu itu sampai sekarang juga merupakan bukti bahwa masyarakat tetap berharap agar peristiwa itu tetap lestari. Harapan masyarakat agar dengan pertemuan itu berkat dan kesejahteraan selalu diberikan oleh Nyai Loro Kidul kepada mereka sebagai wujud ungkapan terima kasih Ratu Selatan kepada Raja.

Cerita yang berkenaan dengan keberadaan Batu Gilang di Parangkusuma itu berkenaan dengan dua tokoh, yaitu Nyi Loro Kidul dan Raja Jawa. Nyi Loro Kidul merupakan tokoh yang mewakili semua jin

atau *lelembut* Pantai Selatan dan Raja Jawa merupakan wakil dari semua rakyat, terutama yang ada di sepanjang Pantai Selatan. Karena kedua tokoh dalam cerita itu merupakan tokoh yang bersifat statis, tidak ada perwatakan yang bersifat membangun cerita. Pertemuan antara Ratu dan Raja itu merupakan manifestasi harapan rakyat bahwa para jin atau *lelembut* Pantai Selatan juga berdamai dengan mereka sehingga matapencaharian mereka sebagai nelayan tetap mendapat keselamatan atau tidak mengalami gangguan.

Latar yang digunakan dalam cerita tentang Batu Gilang itu dapat dibedakan atas latar waktu dan latar tempat. Latar waktu yang membangun cerita itu ialah sejak masa pemerintahan Panembahan Senopati, Raja Mataram, sampai sekarang. Latar tempat yang ada dalam cerita itu ialah Parangkusuma. Di samping latar waktu dan tempat, sesungguhnya juga dapat dipahami pula adanya latar psikologis, yaitu keberadaan cerita dari masa ke masa pada keyakinan atau kepercayaan masyarakat.

Nilai budaya yang dominan ialah nilai religius, yaitu adanya keyakinan masyarakat bahwa Ratu Selatan sampai sekarang tetap mengadakan pertemuan dengan Raja. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa adanya pertemuan antara Ratu dan Raja itu tetap diharapkan karena lestariannya pertemuan itu merupakan wujud terkabulnya harapan mereka akan lestariannya kesejahteraan dan rizki dari Laut Selatan. Peneliti menyadari pula bahwa bagi generasi muda yang hidupnya tidak ditopang oleh pekerjaan melaut atau pekerjaan yang mengandalkan material pantai, kepercayaan dan harapan itu sudah menipis. Namun, hal itu bukan berarti hilang sama sekali selama mereka hidup dan berkeluarga di sekitar pantai. Oleh karena itu, kepercayaan dan harapan akan keberadaan Ratu Selatan tetap dipertahankan.

4. Selo Didih atau Batu Didih

Karena cerita yang berkenaan dengan adanya Selo Didih atau Batu Didih itu ada dua versi, tema yang dapat dipetik pun ada dua versi. Sehubungan dengan cerita versi pertama, yaitu bahwa keberadaan Batu Di-

dih itu sengaja dibangun untuk menambah keindahan pantai wisata, tema yang dapat dipetik ialah pembentukan perwajahan Pantai Selatan agar tampak indah dan menarik wisatawan. Sehubungan dengan versi cerita yang kedua, tema yang bisa dipetik ialah kesaktian Sumantri (tokoh dalam dunia pewayangan) dalam memanah. Sumantri digambarkan sebagai tokoh yang sangat sakti. Ia memanah Banteng Andini (*titihan* Betara Guru) dari Perbukitan Parangtritis hingga kepala dan badannya terpisah. Kepala banteng melesat jatuh di Laut Selatan hingga terjelma ombak besar yang disebut ombak banteng dan ombak panah. Badan banteng terjerembab jatuh dan darahnya terus mengalir hingga membentuk gumpalan besar dan mengering dan jadilah Batu Didih itu. Tema itu dikembangkan dalam cerita tentang Batu Didih agar masyarakat dapat meneladani perwatakan Sumantri. Sebagai orang biasa ia dapat meraih kehormatan menjadi patih karena ketekunan dan kesetiannya.

Tokoh yang ada dalam cerita legenda itu ialah Sumantri dan Banteng Andini. Sumantri adalah tokoh dunia pewayangan yang bergelar *patih* yang cukup terkenal kesetiannya kepada Raja Harjuna Sasrabahu dan Banteng Andini (dalam versi pewayangan disebut Lembu Andini) merupakan binatang yang menjadi *titihan* Betara Guru. Dalam dunia pewayangan, Sumantri juga dikenal sebagai Patih Suwanda. Sumantri adalah tokoh yang berasal dari kalangan rakyat jelata. Ia mendapatkan kehormatan menjadi *patih* karena kesederhanaan, ketekunan, kesetiaan, dan kesaktiannya, bukan karena ia berasal dari kalangan bangsawan. Tokoh Sumantri dengan perwatakan yang dimilikinya diharapkan oleh masyarakat Parangkusuma agar dapat menjadi teladan bagi generasi muda. Walaupun berasal dari rakyat jelata, bila seseorang memiliki kesederhanaan, ketekunan, dan kesetiaan, ia akan dapat meraih apa yang dicita-citakannya.

Latar tempat yang diambil dalam cerita tentang Batu Didih ialah Parangkusuma dan Parangtritis. Latar tempat yang digunakan sesungguhnya memiliki dimensi dua, yaitu latar pada dunia pewayangan dan latar pada dunia kehidupan yang nyata. Adanya perpaduan dua latar yang berbeda

itulah yang barangkali menjadi alasan bagi generasi muda di wilayah itu untuk tidak meyakini kebenaran cerita. Bukti kekurangyakinan masyarakat sekitar Parangkusuma itu juga terbukti oleh adanya dua versi cerita yang sangat jauh berbeda. Bagi sementara masyarakat, keberadaan Batu Didih hanyalah dianggap sebagai hiasan pantai.

Berkenaan dengan versi cerita kedua, nilai-nilai budaya yang dapat dipetik ialah nilai keteladanan yang diwujudkan pada tokoh Sumantri. Nilai keteladanan itu antara lain nilai-nilai hidup sederhana, tekun, dan setia. Segala sesuatu akan dapat dicapai bila seseorang berusaha dengan tekun dan setia. Nilai kesederhanaan, yang berarti tidak disertai dengan kesombongan dan kecongkakan, juga merupakan sarana untuk mencapai keberhasilan. Pada diri Sumantri atau Patih Suwanda, nilai-nilai keteladanan itu diharapkan dapat diwarisi atau dimiliki oleh semua orang dalam tata kehidupannya.

5. Labuhan

Upacara ritual *Labuhan* memiliki tema "bila seseorang ingin mendapatkan sesuatu dari pihak lain, ia harus menunjukkan rasa hormat dan cinta kepadanya". Upacara ritual *Labuhan* ini merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan sejak masa pemerintahan Panembahan Senopati di Mataram sampai sekarang. Tradisi ini dilaksanakan untuk menunjukkan penghormatan dan rasa cinta Raja kepada Ratu Laut Selatan. Tradisi ini juga dapat diartikan sebagai perwujudan rasa terima kasih Raja kepada Ratu Laut Selatan atas pemberian perlindungan dan kesejahteraan kepada masyarakat Pantai Selatan pada umumnya, dan tata kehidupan kraton pada khususnya.

Karena tradisi *Labuhan* ini merupakan tradisi yang bersifat ritual, dalam peristiwa itu tidak dimunculkan tokoh dan penokohan. Tokoh dan penokohan yang ada justru terdapat di balik peristiwa ritual itu sendiri, yaitu berada dalam keyakinan Raja dan masyarakat bahwa di Laut Selatan terdapat tokoh sakti yang disebut Nyi Roro Kidul yang selalu dapat membantu Raja dan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan hidup.

Latar tempat yang digunakan dalam upacara ritual itu ialah pantai dan Laut Selatan, tepatnya di Pantai Parangkusuma dan lautannya. Walaupun latar tempat yang bersifat nyata itu berupa pantai, latar tempat yang bersifat mitologis-religius justru berada jauh di tengah samudera atau Laut Selatan, yaitu Kerajaan Nyi Roro Kidul. Pantai Parangkusuma hanyalah lokasi atau latar tempat yang dipilih Raja dan masyarakat sebagai pintu untuk menuju kerajaan Nyi Roro Kidul.

Nilai-nilai budaya yang dapat dipetik melalui upacara ritual *Labuhan* itu ialah kebiasaan menyampaikan rasa terima kasih dan penghormatan kepada siapa pun yang telah membantu kita dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Di samping itu, juga nilai keteladanan Raja kepada rakyatnya agar selalu dapat menyampaikan rasa terima kasih dan penghormatan dalam bentuk dan cara apa pun kepada siapa saja yang telah membantu kita dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.

E. Sedekah Laut

Pada dasarnya upacara ritual Sedekah Laut juga merupakan upaya yang sama seperti yang dilakukan Raja melalui *Labuhan*. Upacara Sedekah Laut dilakukan oleh masyarakat Pantai Selatan karena mereka merasa belum puas bila tidak melaksanakan upacara ritual sendiri untuk menunjukkan rasa terima kasihnya kepada Ratu Selatan. Oleh karena itu, upacara Sedekah Laut ini hampir sama dengan tema *Labuhan*, yaitu "bila seseorang telah mendapatkan sesuatu dari pihak lain, ia harus menunjukkan rasa hormat dan terima kasih kepadanya".

Seperti halnya dalam upacara ritual *Labuhan* yang telah dikemukakan di atas, dalam upacara ritual Sedekah Laut ini juga tidak terdapat tokoh dan penokohan yang bersifat nyata. Tokoh dan penokohnya juga bersifat religius yaitu Nyi Roro Kidul beserta perwatakannya yang di dalam pikir dan batin masyarakat Parangtritis telah diyakini sebagai tokoh yang telah banyak membantu mereka dalam kehidupannya. Rizki yang berupa materi kelautan diyakini sebagai pemberian Sang Ratu.

Latar tempat yang digunakan dalam upacara ritual itu ialah pantai dan Laut

Selatan, tepatnya di Pantai Parangkusuma dan lautannya. Walaupun latar tempat yang bersifat nyata itu berupa pantai, latar tempat yang bersifat religius justru berada jauh di tengah samudera atau Laut Selatan, yaitu kerajaan Nyi Roro Kidul. Pantai Parangkusuma hanyalah lokasi atau latar tempat yang dipilih Raja dan masyarakat sebagai pintu untuk menuju kerajaan Nyi Roro Kidul.

Nilai-nilai budaya yang dapat dipetik melalui upacara ritual *Sedekah Laut* itu ialah kebiasaan menyampaikan rasa terima kasih dan penghormatan kepada siapa pun yang telah membantu dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan hidup.

7. Makam Seh Bela-Belu dan Damiaking

Cerita yang berkenaan dengan makam Seh Bela-Belu dan Damiaking memiliki tema kesaktian. Dalam cerita itu digambarkan bahwa kesaktian Seh Bela-Belu dan Damiaking melebihi kesaktian Seh Maulana Magribi. Dalam cerita itu digambarkan bahwa ketiga Seh itu akan mengadakan perjalanan ke Mekah untuk melaksanakan salat Jumat di sana. Walaupun Seh Maulana Magribi berangkat mendahului Seh Bela-Belu dan Seh Damiaking, sesampainya di Mekah, Seh Bela-Belu dan Seh Damiaking sudah duduk di *shof* belakang Imam. Dalam hal itu juga ditunjukkan adanya tema bawahan, yaitu bahwa seseorang itu tidak baik jika menganggap remeh orang lain.

Tokoh yang terlibat dalam cerita yang berkenaan dengan Seh Bela-Belu dan Seh Damiaking ialah kedua Seh itu dan Seh Maulana Magribi. Perwatakan yang dibangun tidak tampak karena cerita itu hanya menggambarkan aktivitas Seh Bela-Belu dan Damiaking sebagai penyiur agama. Oleh karena itu, perwatakan yang ada hanyalah penggambaran bahwa Seh Bela-Belu dan Seh Damiaking merupakan Seh yang arif bijaksana serta memiliki kesaktian yang tinggi, bahkan digambarkan kesaktian kedua Seh itu melebihi kesaktian Seh Maulana Magribi. Walaupun demikian, oleh masyarakat Parangtritis, kesaktian ketiga Seh itu dianggap sama. Hal itu dibuktikan dengan letak ketinggian makamnya. Ketiga Seh itu dimakamkan pada letak ketinggian yang sama.

Latar yang digunakan dalam cerita itu ialah Parangtritis dan Mekah. Parangtritis merupakan latar penyebaran agama yang dilakukan oleh kedua Seh itu. Mekah merupakan latar yang digunakan untuk menunjukkan kesaktian ketiga Seh dalam melakukan perjalanan. Dimensi ruang tampaknya dapat dipersempit dengan kesaktian yang dimilikinya.

Nilai-nilai budaya yang dapat dipetik dari cerita tentang Seh Bela-Belu dan Seh Damiaking ialah bahwa dalam kehidupan ini kita tidak boleh menganggap remeh (mere-mehkan) orang lain. Kesaktian, kepandaian, dan segala ciri atau sifat seseorang itu tidak selalu dapat ditafsirkan melalui penampilannya. Nilai-nilai budaya yang lain ialah nilai keteladanan. Seh Bela-Belu, Seh Damiaking, dan Seh Maulana Magribi adalah orang yang dapat dijadikan teladan bagi masyarakat, baik dalam hal kesaktiannya, kepandaianya, maupun kesalahannya.

8. Makam Seh Maulana Magribi

Seh Maulana Magribi digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kesaktian yang tinggi. Ia dapat mengalahkan Seh Selawening dalam perlombaan memancing dalam cerita tentang asal mula Dusun Pamancingan atau Mancingan. Ia juga diceritakan dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa, misalnya, melakukan perjalanan ke Mekah dalam beberapa saat saja.

Penokohan yang berkenaan dengan cerita tentang Seh Maulana Magribi juga sama dengan penokohan dalam cerita tentang Seh Bela-Belu dan Damiaking atau cerita tentang Dusun Pamancingan. Dalam cerita itu digambarkan bahwa Seh Maulana Magribi merupakan orang yang memiliki kesaktian tinggi, arif, dan berilmu tinggi. Seh Maulana Magribi digambarkan sebagai orang yang berkelana dari Arab sampai Parangtritis untuk menyebarkan agama Islam.

Latar yang digunakan dalam cerita itu ialah Parangtritis dan Mekah. Parangtritis merupakan latar penyebaran agama yang dilakukan Seh Maulana Magribi. Mekah merupakan latar yang digunakan untuk menunjukkan kesaktian Seh Maulana Magribi dalam melakukan perjalanan dari Parangtritis ke Mekah untuk melakukan salat Ju-

mat. Latar dalam cerita itu sama dengan latar yang digunakan dalam cerita tentang Seh Bela-Belu dan Seh Damiaking.

Nilai-nilai budaya yang dapat dipetik dari cerita tentang Seh Maulana Magribi ialah nilai keteladanan. Seh Maulana Magribi adalah orang yang dapat dijadikan teladan bagi masyarakat, baik dalam hal kesaktiannya, kepandaianya, maupun kesalahannya.

9. Sendang atau Beji dan Joko Tarub

Tema yang ada berkenaan dengan cerita tentang Joko Tarub dan Nawang Wulan. Tema itu ialah percintaan. Di samping itu, juga ada subtema bahwa segala sesuatu yang diperoleh dengan cara yang tidak benar, tidak akan membuahkan hasil yang baik. Tema percintaan itu berkenaan dengan pertemuan antara Joko Tarub dan bidadari Nawang Wulan, yang berlanjut hingga perkawinan dan mempunyai anak yang bernama Nawangsih. Subtema bahwa segala sesuatu yang diperoleh dengan cara yang tidak benar tidak akan membuahkan hasil yang baik, dapat ditunjukkan pada kegagalan perkawinan Joko Tarub dan Nawang Wulan. Perkawinan itu berakhir dengan perpisahan karena perkawinan itu sendiri dapat terjadi karena Joko Tarub melakukan tindakan licik. Subtema itu dapat pula ditafsirkan bahwa segala perbuatan jahat itu akhirnya akan ketahuan pula.

Tokoh yang dilibatkan dalam cerita itu ialah Joko Tarub, seorang putra raja yang berkelana, Dewi Nawang Wulan, dan Dewi Nawangsih. Perwatakan yang dibangun dalam cerita itu lebih diarahkan kepada Joko Tarub. Ia digambarkan sebagai seorang pangeran yang awalnya dapat dijadikan teladan, baik mengenai tingkah lakunya maupun mengenai kepandaianya. Namun, pada akhirnya, Joko Tarub digambarkan sebagai seseorang yang tega berbuat licik untuk mendapatkan apa yang dicita-citakan walaupun ia juga menyesali perbuatan itu.

Latar yang digunakan dalam cerita itu ialah Desa Girijati, Sendang Beji, dan hutan di sekitar desa dan sendang itu. Latar waktu yang digunakan ialah pada zaman Kerajaan Mataram Kuno.

Nilai-nilai budaya yang dapat dipetik dari cerita Joko Tarub itu ialah

- a) walaupun sebagai seorang pangeran, perjalanan *lelana*, atau melakukan tindak kesederhanaan itu sangat baik dilakukan;
- b) seseorang harus berusaha agar tingkah laku atau perbuatannya dapat dijadikan teladan oleh masyarakat sekitar;
- c) segala sesuatu yang diperoleh dengan cara yang tidak baik akan membuahkan hasil yang tidak baik pula; dan
- d) segala suatu perbuatan itu selalu memiliki risiko yang harus ditanggung.

III. Candi Gembirawati

Sesuai dengan namanya, cerita yang berkenaan dengan Candi Gembirawati ini bertema tempat untuk bersenang-senang. Candi Gembirawati adalah candi yang digunakan oleh para puteri raja untuk bersenang-senang sementara ayahnya (Raja) berburu binatang di hutan.

Tokoh yang berkenaan dengan cerita tentang keberadaan Candi Gembirawati ini ialah Prabu Baka. Namun, informan menyatakan bahwa keterkaitan Prabu Baka dengan Candi Gembirawati itu juga hanya ia peroleh berdasarkan cerita turun-temurun yang kebenarannya sampai sekarang belum dibuktikan secara ilmiah. Menurut cerita yang diperolehnya, keberadaan Candi Gembirawati itu berhubungan dengan keberadaan Candi Baka di daerah Prambanan. Menurut informasi yang diperolehnya, Prabu Baka lahir di daerah sekitar Candi Gembirawati, tepatnya di Desa Dukuh yang sekarang menjadi pusat pemerintahan desa.

Perwatakan yang dibangun sehubungan dengan cerita tentang asal mula Candi Gembirawati ini tidak ada. Latar cerita yang berkenaan dengan Candi Gembirawati ini ialah Candi Gembirawati itu sendiri dan Candi Baka di Prambanan. Nilai-nilai budaya yang dapat dipetik berkenaan dengan keberadaan Candi Gembirawati ini ialah nilai kesejarahan.

III. Makam Eyang Dipokusuma dan Keluarganya

Tema cerita tentang Eyang Dipokusuma ialah kesejarahan dan kesaktian. Tema kesejarahan berkaitan dengan asal dan awal mula kehidupan Eyang Dipoku-

suma, sedangkan tema kesaktian berkenaan dengan penggambaran pribadi Eyang Dipokusuma. Berdasarkan tema kesejarahan, Eyang Dipokusuma adalah anak keturunan Prabu Brawijaya IV, yaitu Raja Majapahit, sedangkan berdasarkan tema kesaktian, Eyang Dipokusuma digambarkan sebagai tokoh yang sangat sakti. Di antara keenam putra Prabu Brawijaya IV hanyalah Eyang Dipokusuma yang mampu atau kuat menduduki Tegal Arum. Selanjutnya, Eyang Dipokusuma juga digambarkan mampu terbang ke berbagai puncak Gunung, dan akhirnya sampailah di Parangtritis.

Tokoh yang berkenaan dengan cerita ini ialah Prabu Brawijaya IV dan keenam putranya, yaitu Candrakusuma, Dewakusuma, Dipokusuma, Sekar Tanjung, Larasati, dan Sekar Kemuning. Di samping itu, cerita ini juga berkenaan dengan tokoh lain, yaitu Eyang Kebokenanga, Raja Blambangan dan putranya Suprabawati. Karena cerita yang berkaitan dengan Eyang Dipokusuma ini hanya berkaitan dengan asal, awal mula, dan kehidupan Eyang Dipokusuma, maka perwatakan yang berkenaan dengan tokoh-tokoh itu tidak ada.

Latar yang berkenaan dengan cerita tentang asal dan awal mula kehidupan Eyang Dipokusuma ini ialah Kerajaan Majapahit, Singasari, Blambangan, Tegal Arum, Gunung Sindura, Gunung Merbabu, dan Parangtritis. Latar waktu yang berkenaan dengan cerita itu ialah zaman Majapahit.

Nilai-nilai budaya yang dapat dipetik berkenaan dengan keberadaan Eyang Dipokusuma ini ialah nilai-nilai kesejarahan.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Lebih lanjut, hasil penelitian di atas dibahas berdasarkan dua pertimbangan. Pertama, pembahasan didasarkan pada pertimbangan keterkaitan antarcerita. Dasar pertimbangan itu perlu dikemukakan karena ternyata antara cerita satu dan cerita yang lain memiliki keterkaitan, baik dalam hal tokoh maupun lokasi atau *setting* ceritanya. Kedua, pembahasan dilakukan berdasarkan inferensi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap cerita. Nilai-nilai budaya itu berkenaan dengan (i) hubungan antara masyarakat dengan alam, (ii) hubungan antara masyarakat dengan Tuhan, (iii) hu-

bugan masyarakat dengan manusia, dan (iv) hubungan masyarakat dengan diri sendiri.

1. Keterkaitan Antarcerita

Cerita-cerita yang telah didokumentasikan di atas memiliki keterkaitan. Keterkaitan yang pertama antara cerita tentang Gusti Panembahan Selawening, Seh Maulana Magribi, Seh Bela-Belu, dan Damiaking. Kedua, keterkaitan cerita antara cerita Labuhan, Sedekah Laut, dan Batu Gilang. Ketiga, keterkaitan antarcerita yang berkenaan dengan cerita tentang Batu Didih. Keempat, keterkaitan antarcerita yang berkenaan dengan Sendang Beji. Kelima, keterkaitan antarcerita yang berkenaan dengan Candi Gembirawati. Keenam, keterkaitan antarcerita yang berkenaan dengan Eyang Dipokusuma dan keluarganya.

a. Gusti Panembahan Selawening, Seh Maulana Magribi, Seh Bela-Belu, dan Damiaking

Keberadaan cerita Gusti Panembahan Selawening berkaitan dengan cerita tentang Seh Maulana Magribi dan legenda Dusun Pamancangan. Dalam legenda Dusun Pamancangan, Seh Maulana Magribi berlomba memancing melawan Gusti Panembahan Selawening. Dalam hal itu Seh Maulana Magribi dapat memenangkannya. Keterkaitan itu membuktikan bahwa Seh Maulana Magribi hidup pada masa yang bersamaan dengan Gusti Panembahan Selawening. Di samping keterkaitan waktu kehidupannya, dalam ketiga cerita itu juga ada keterkaitan misi, yaitu menyebarkan agama. Gusti Panembahan Selawening awal mulanya menyebarkan agama Hindu-Budha dan Seh Maulana Magribi menyebarkan agama Islam. Karena dalam perlombaan memancing Gusti Panembahan Selawening mengalami kekalahan, akhirnya Gusti Panembahan Selawening masuk Islam dan ikut menyebarkan agama Islam di wilayah Parangtritis.

Di samping berkaitan dengan cerita tentang Gusti Panembahan Selawening dan legenda Dusun Pamancangan, cerita tentang Seh Maulana Magribi juga berkaitan dengan cerita tentang Seh Bela-Belu dan Damiaking. Keterkaitan ketiga Seh itu ialah sama-sama sebagai penyebar agama Islam

di wilayah Parangtritis. Hal itu membuktikan bahwa Seh Maulana Magribi dan Seh Bela-Belu dan Damiaking hidup dalam masa yang sama. Walaupun cerita tentang Seh Bela-Belu dan Damiaking tidak berkaitan dengan Gusti Panembahan Selawening, dapat diyakini bahwa ketiga tokoh itu hidup dalam waktu yang bersamaan.

Satu hal lagi yang perlu dikemukakan di sini ialah keterkaitan tema. Dalam ketiga cerita tokoh itu, tema yang dikembangkan ialah kesaktian. Pengkultusan terhadap ketiga tokoh itu berkenaan dengan kesaktiannya. Bahkan, diketahui pula bahwa pelestarian ketiga makam tokoh tersebut, di samping didasarkan pada alasan tokoh keagamaan, juga didasarkan pada kesaktian yang dimilikinya. Masyarakat sekitar, bahkan masyarakat dari wilayah yang cukup jauh, sering *nepi* atau bertapa di ketiga makam itu untuk *ngalap berkah*, untuk mendapatkan ketentraman hidup. Pilihan yang dijatuhkan pada ketiga makam itu juga didasarkan pada kesaktian orang yang dimakamkan di situ.

b. Labuhan, Sedekah Laut, dan Batu Gilang

Cerita tentang Labuhan, Sedekah Laut, dan Legenda Batu Gilang, memiliki keterkaitan erat. Peristiwa Labuhan dan Sedekah Laut merupakan upacara ritual yang memiliki kesamaan fungsi, yaitu *ngalap berkah* pada Ratu Selatan atau Nyi Loro Kidul. Labuhan adalah upacara ritual yang diselenggarakan oleh pihak kraton, sedangkan Sedekah Laut adalah upacara ritual yang diselenggarakan oleh masyarakat Parangkusuma. Fungsi kedua upacara ritual itu adalah sama, yaitu sebagai ungkapan rasa terima kasih atas berkah dan keselamatan yang telah diberikan oleh Ratu Selatan. Batu Gilang adalah bukti monumental adanya hubungan antara Ratu Selatan dengan Raja-Raja Jawa yang setiap saat diwujudkan dalam bentuk Labuhan dan Sedekah Laut.

c. Batu Didih

Keberadaan Batu Didih di lokasi Parangkusuma tidak berkaitan dengan keberadaan Batu Gilang dan upacara Labuhan atau Sedekah Laut. Batu Didih ter-

bentuk oleh darah Banteng (Lembu) Andini yang dipanah oleh Sumantri. Batu Didih tidak berkaitan sama sekali dengan semua bentuk upacara yang ada di Parangkusuma.

e. Sendang Beji

Sendang Beji sebagai latar cerita Joko Tarub dan Nawangwulan tidak memiliki keterkaitan dengan berbagai cerita yang lain. Cerita tentang Joko Tarub dan Nawangwulan itu sendiri hanya berkenaan dengan keberadaan Dusun Girijati yang ada di wilayah Parangtritis. Joko Tarub yang diceritakan sebagai putra raja yang sedang berkelana, tidak dijelaskan siapa raja yang menjadi ayahnya. Dengan demikian, keberadaan Sendang Beji dan cerita tentang Joko Tarub ini tidak berkaitan dengan keberadaan Candi Gembirawati dan Makam Eyang Dipokusuma dan keluarganya. Memang lokasi tempat Sendang Beji berada, menurut cerita dahulu, merupakan tempat yang biasa disinggahi Raja Dyah Balitung pada zaman Mataram Kuno. Walaupun demikian, peneliti tidak mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai kebenaran cerita itu dan tidak mendapat informasi tentang keterkaitannya dengan beberapa cerita yang lain.

e. Candi Gembirawati

Keberadaan Candi Gembirawati berkaitan dengan keberadaan Candi Boko di Prambanan. Menurut cerita, Prabu Boko adalah raja yang dahulu dilahirkan di Dusun Dukuh yang sekarang ini merupakan pusat pemerintahan desa tempat Candi Gembirawati berada. Candi Gembirawati adalah candi peninggalan Budha pada zaman Majapahit. Pada masa itu, candi ini berfungsi sebagai tempat peristirahatan putri-putri raja yang tengah ikut berburu. Jika dilihat dari bentuk bangunannya, candi ini memang tidak sama dengan candi-candi lain yang ada di Daerah istimewa Yogyakarta dan sekitarnya. Karena Candi Gembirawati ini memiliki bentuk seperti panggung pertunjukan, tampaknya benar bila pada masa itu berfungsi sebagai tempat bermain atau bersenang-senang.

Meskipun Candi Gembirawati ini dibangun pada masa pemerintahan Majapahit,

tidak ada informasi yang menjelaskan keterkaitannya dengan keberadaan Eyang Dipokusuma dan keluarganya yang konon kabarnya merupakan trah keturunan Raja Majapahit, yaitu Prabu Brawijaya IV.

f. Eyang Dipokusuma dan Keluarganya

Keberadaan Eyang Dipokusuma dan keluarganya, yang konon kabarnya merupakan keturunan Prabu Brawijaya IV di Majapahit, tidak berkaitan dengan berbagai cerita yang ada di wilayah Parangtritis. Hal itu tampaknya cukup beralasan karena kedatangan Eyang Dipokusuma di Parangkusuma disebabkan oleh peristiwa yang bersifat supranatural. Menurut *wangsit* yang diterimanya, ia akan mendapat wahyu. Tidak lama kemudian, tahu-tahu ia sudah sampai di puncak Gunung Sindara, Merbabu, dan akhirnya sampai di Parangkusuma.

2. Inferensi Nilai-nilai Budaya

Selanjutnya perlu dikemukakan pemaknaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam masing-masing cerita. Inferensi nilai-nilai budaya itu diklasifikasikan atas (i) hubungan masyarakat dengan alam, (ii) hubungan masyarakat dengan Tuhan, (iii) hubungan masyarakat dengan manusia, dan (iv) hubungan masyarakat dengan diri sendiri.

a. Hubungan Masyarakat dengan Alam

Nilai-nilai budaya yang menunjukkan hubungan antara manusia atau masyarakat dan alam dapat ditunjukkan oleh berbagai cerita yang berkembang di masyarakat Pantai Selatan. Hubungan masyarakat dengan alam sekitar yang berupa pegunungan dan laut merupakan hubungan yang penuh tantangan. Lebih-lebih masyarakat Pantai Selatan adalah masyarakat yang memiliki mata pencaharian yang berhubungan dengan lautan yang penuh dengan tantangan dan bahaya. Keganasan ombak merupakan ancaman yang setiap saat dapat merenggut jiwanya.

Kondisi alam seperti itu membuat masyarakat sekitarnya memiliki sikap dan pandangan hidup tertentu yang mengatur tata kehidupannya. Sikap dan pandangan hidup itu sebagian diwujudkan dalam bentuk ke-

yakinan atau kepercayaan kepada Sang Gaib yang mengatur alam lingkungannya. Oleh karena itu, bagi masyarakat Pantai Selatan Parangtritis, kepercayaan kepada kekuatan gaib yang mengatur kondisi alam Laut Selatan itu tetap hidup dan menguasai kehidupannya.

Hubungan antara manusia atau masyarakat dan kondisi alam sekitar, yang tampak pada berbagai cerita rakyat yang berkembang di Pantai Selatan Parangtritis, dapat ditunjukkan oleh cerita tentang Gusti Panembahan Selawening. Bukit Jabal Lekat adalah bukit yang menyimpan berbagai kekuatan supranatural. Hal itu ditunjukkan oleh adanya peristiwa matinya berbagai hewan atau unggas yang lewat atau terbang di atas *altar*, tempat pertapaan Panembahan Selawening. Peristiwa supranatural seperti itu membuat masyarakat takut pula untuk mencoba lewat atau melalui *altar* tersebut. Oleh karena itu, masyarakat kemudian berupaya untuk menghormati dan menghargainya dengan cara membangun dan memberi batu nisan sebagai monumen keberadaan dan kematian Panembahan Selawening; bahkan berharap agar dengan cara itu, kekuatan supranatural tersebut dapat membantu kehidupannya dalam berbagai bentuk. Harapan itu dapat dibuktikan oleh banyaknya masyarakat sekitar yang *nepi* di lokasi itu, dengan tujuan *ngalap berkah*.

Kekuatan supranatural, rasa hormat dan pengharapan serupa, juga disikapi seperti di atas oleh masyarakat terhadap keberadaan Selo Gilang, tempat Raja bertemu dengan Ratu Selatan, Selo Didih, beberapa makam yang lain, sendang Beji, Candi Gembirawati, Gunung Lanang, dan Laut Selatan.

b. Hubungan Masyarakat dengan Tuhan

Hubungan masyarakat dengan Tuhan yang terdapat dalam berbagai cerita rakyat yang berkembang di wilayah Pantai Selatan Parangtritis lebih bersifat hubungan masyarakat dengan kekuatan gaib, yaitu kekuatan roh yang bersifat tidak tampak, kekuatan supranatural. Berbagai tempat yang merupakan pusat cerita seperti makam, laut, bukit, sendang, batu, gunung, dan sejenisnya itu disikapi sebagai monumen keberadaan sejarah dan kekuatan gaib. Banyak

nya masyarakat yang melakukan *laku brata* atau *nepi* di tempat-tempat seperti itu merupakan bukti bahwa masyarakat membutuhkan 'kiblat' dalam melakukan hubungan dengan Sang Gaib dan atau Sang Pencipta. Walaupun sebagian besar masyarakat sudah menganut agama Islam dan menjalankan berbagai syariatnya, anggapan bahwa alam memiliki kekuatan gaib tetap berada pada sisi batinnya.

Sehubungan dengan Laut Selatan, masyarakat melakukan berbagai upacara ritual dengan berharap agar Sang Penguasa mau memberikan kesejahteraan lahir dan batin; menjaga keselamatan diri dan keluarganya. Sehubungan dengan berbagai makam yang ada, masyarakat melakukan *nepi* atau *laku brata* dengan segala persyaratannya agar Sang Roh pribadi yang dimakamkan di situ mau membantu mengabulkan permintaan dan atau tujuan hidupnya. Demikian pula, sehubungan dengan tempat-tempat tertentu yang lain yang telah dideskripsikan dalam penelitian ini.

Sebaliknya, masyarakat tidak berani melakukan tindakan-tindakan yang dipikirkan membuat Sang Roh atau Sang Gaib marah atau murka. Berbagai mala petaka yang menimpa seseorang atau sebagian masyarakat sering dihubungkan dengan keberadaan tempat-tempat bersejarah dan kekuatan gaib yang dimilikinya. Oleh karena itu, kemudian berkembang suatu sikap tidak berani *nyawiyah* 'sewenang-wenang' atau berlaku kurang sopan terhadapnya. Sikap semacam itu lambat laun menjadi milik komunal, yang diterima dan dimiliki dengan tanpa pembuktian dan penolakan.

c. Hubungan Manusia dengan Manusia

Hubungan manusia dengan manusia, atau lebih tepatnya hubungan pribadi dengan pribadi, juga tampak dalam berbagai cerita rakyat yang dikaji dalam penelitian ini. Hubungan yang bersifat keteladanan merupakan hubungan manusia dengan manusia yang paling menonjol dalam penelitian ini. Pribadi-pribadi seperti Panembahan Selawening, Seh Maulana Magribi, Seh Bela-Belu, Seh Damiaking, Eyang Dipokusuma, Joko Tarub, Kyai Muneng Gadjahan, dan sebagainya adalah pribadi-pribadi yang

pada sisi tertentu dianggap layak untuk dijadikan teladan hidup. Hubungan berikutnya yang juga cukup menonjol ialah hubungan penghargaan atau penghormatan. Tetap hidup dan dimilikinya eksistensi masing-masing cerita dalam masyarakat merupakan suatu bukti bahwa masyarakat senantiasa menghormati dan atau menghargai keberadaannya. Penghargaan dan penghormatan itu bahkan terwujud pula dalam hubungan manusia dengan roh dan alam gaib. Satu hal lagi, yang juga terdapat dalam berbagai cerita rakyat yang dikaji dalam penelitian ini, ialah ungkapan rasa terima kasih. Berbagai sesaji dan tata cara yang diwujudkan dalam berbagai upacara atau peristiwa adat adalah manifestasi dari ungkapan rasa terima kasih masyarakat terhadap kekuatan gaib yang ada.

d. Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Hubungan manusia dengan diri sendiri juga terbentuk oleh adanya berbagai cerita rakyat yang tengah dikaji dalam penelitian ini. Kesederhanaan, kesetiaan, kejujuran, dan introspeksi atau mawas diri terbentuk pula oleh adanya berbagai cerita tersebut. Kemampuan manusia dapat melakukan berbagai hubungan tersebut di atas, yaitu hubungannya dengan alam, hubungannya dengan Tuhan atau Sang Gaib atau Sang Pencipta, dan hubungannya dengan sesama, adalah hasil dan refleksi yang dilakukannya; merupakan hasil dari wujud kesederhanaan, kesetiaan, kejujuran, dan introspeksi yang dimiliki dan dilakukannya.

Permohonan, harapan, dan kepasrahan yang terwujud di balik berbagai bentuk tingkah laku, misalnya upacara adat, penghormatan, sedekah, sesaji, dan sebagainya, merupakan bukti bahwa manusia merasa dirinya serba tidak tegar dalam menghadapi alam dan lingkungannya. Hal itu merupakan wujud dari langkah mawas diri yang secara internal merupakan hasil pergumulan dan perbincangan dengan diri sendiri. Oleh karena itu, dapat dikatakan pula bahwa adanya berbagai cerita rakyat yang berkembang, hidup, dan lestari dalam masyarakat itu merupakan refleksi dari lestarnya rasa serba tidak sanggup yang dimiliki manusia dalam menghadapi alam dan lingkungan-

nya. Sebaliknya, secara turun-temurun, berbagai cerita rakyat itu akan berpengaruh terhadap pembentukan diri manusia-manusia pemilikinya. Dengan demikian, berbagai aspek yang terkandung dalam berbagai cerita itu akan secara kental dimiliki dan mengatur tingkah laku dan sikap hidup masyarakat pemilikinya.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Di pesisir Pantai Selatan Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, terdapat beberapa cerita lisan yang dapat diklasifikasikan atas legenda dan mitos. Cerita lisan yang termasuk legenda berkenaan dengan asal mula keberadaan tempat, benda, dan makam, sedangkan cerita lisan yang termasuk mitos berkenaan dengan kepercayaan masyarakat terhadap kekuatan gaib, baik yang berkenaan dengan leluhur maupun roh. Yang termasuk legenda, di antaranya, adalah Dusun Pamancingan atau Mancingan, Gunung Lanang, Makam Panembahan Selawening, Sela Gilang atau Batu Gilang, Selo Didih atau Batu Didih, Makam Seh Bela-Belu dan Damiaking, Makam Seh Maulana Magribi, Sendang atau Beji dan Joko Tarub, Candi Gembirawati, serta Makam Eyang Dipokusuma dan Keluarganya, sedangkan yang termasuk mitos ialah cerita lisan yang berkenaan dengan peristiwa *Labuhan* dan *Sedekah Laut*.
- 2) Bagi masyarakat pemilikinya, dari waktu ke waktu, cerita lisan yang ada memiliki fungsi yang relatif tetap, yaitu berfungsi sebagai alat pewarisan keteladanan dan penghormatan. Di samping itu, peristiwa adat yang merupakan perwujudan cerita itu juga berfungsi sebagai alat keseimbangan hubungan antara individu dan masyarakat dengan alam, baik alam nyata maupun alam gaib.
- 3) Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam berbagai cerita lisan yang hidup di pesisir itu ialah kesaktian, keteladanan, dan kepercayaan, baik dalam hubung-

annya Tuhan, alam, diri sendiri, maupun orang lain.

Sehubungan dengan temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini perlu dikemukakan saran sebagai berikut.

- 1) Sehubungan dengan beberapa cerita lisan yang memiliki beberapa versi, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk memperoleh data selengkap-lengkapnya akan kebenaran isi cerita tersebut. Di samping perlu memperluas jangkauan atau wilayah penelitian dan pemanfaatan informan yang representatif, penelitian itu tentu saja harus mencakup pula penelitian sejarah karena beberapa cerita yang ada bersentuhan pula dengan fakta sejarah.
- 2) Perlu dilakukan pendokumentasian semua cerita lisan yang ada di pesisir selatan Daerah Istimewa Yogyakarta dan jika memungkinkan, di seluruh Pantai Selatan Pulau Jawa, agar cerita lisan yang sampai sekarang masih hidup dan berfungsi bagi masyarakat pendukungnya dapat didokumentasikan secara lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, Noor Sulistyono. dkk. 1996. *Tradisi Makan dan Minum di Lingkungan Kraton Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud.
- Dananjaya, James. 1986. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Press.
- Koentjaraningrat. 1986. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Moertjipto dkk. 1996. *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli bagi Masyarakat Pendukungnya di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Depdikbud.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka